

## PEMBENTUKAN KOMUNITAS ANTI CYBERBULLYING DI KALANGAN SISWA MENENGAH ATAS SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENUJU DESA SUKOSARI BEBAS DARI PERILAKU

Satrio Ageng Rihardi, Jaduk Gilang Pembayun, Arnanda Yusliwidaka  
Universitas Tidar

Corresponding Author: \* satrioagengrihardi@untidar.ac.id

### ABSTRAK

*Ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya Cyberbullying. Cyberbullying pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti situs jejaring sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu- isu palsu, bahkan asusila. Cyberbullying lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, Cyberbullying juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial. Menurut hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan ada sekitar 49 persen netizen yang pernah menjadi sasaran bullying di medsos. Tentang pelaku cyberbullying terhadap siswa, 40% siswa mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengatakan mengetahui pelakunya yaitu: teman sekolah (37%), kakak kelas (6%), adik kelas (40%), dan teman luar sekolah (7%). Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian menerapkan metode ceramah, diskusi (FGD), tanya jawab dan simulasi serta menggunakan pendekatan kontesktual dalam memberi penyuluhan dan pembekalan kepada siswa terlebih dahulu kemudian membentuk tim penyuluh dalam memberikan materi tentang dampak yang ditimbulkan terhadap perbuatan cyberbullying dan dan upaya preventive untuk perbuatan cyberbullying. Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 3 tahun. Pada tahun pertama sudah dilaksanakan bentuk upaya pencegahan perbuatan cyberbullying melalui penyelesaian permasalahan dan sampai kepada tata cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa indonesia dan pada tahun kedua sudah dilaksanakan penguatan peran remaja SMA yang telah memperoleh materi tentang cyberbullying untuk di aplikasikan ke warga Desa Sukosari Kabupaten Magelang, sedangkan untuk tahun ketiga sudah menghasilkan adanya komunitas anti cyberbullying di desa sukosari dan akan dijadikan sebagai desa percontohan bagi desa lainnya dalam mewujudkan Kabupaten Magelang Bebas dari tindakan Bullying. Luaran yang dicapai adalah para remaja memahami dan mengerti tata cara berkomunikasi yang baik dan benar serta tata cara berkomunikasi di media sosial dengan bijak dan tidak menimbulkan perbuatan yang merujuk ke perbuatan bullying. Tentunya pengabdian ini, akan dapat menginisiasi dalam pembentukan komunitas anti cyberbullying di Desa Sukosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.*

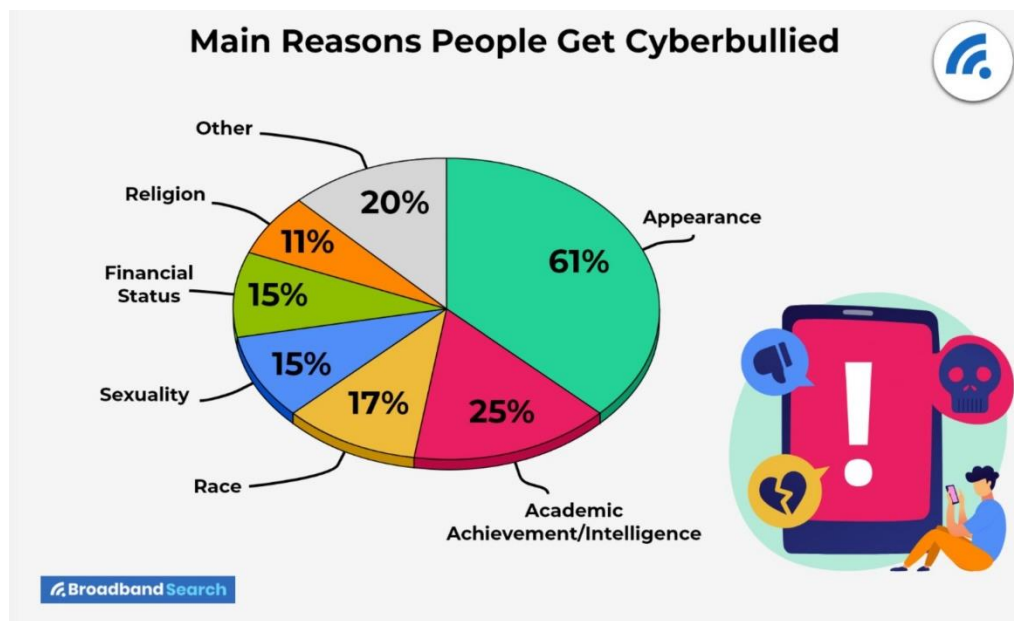
*Kata Kunci : Komunitasi Siswa, Anti Cyberbullying, Upaya Preventif*

## PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan manusia dari anak-anak ke remaja dan masuk ke dewasa, terlebih dalam masa remaja merupakan masa transisi yang dapat mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki ke masa dewasa. Hal ini akan berpengaruh dalam hal perubahan-perubahan baik dari perubahan biologis, perubahan sosial, dan perubahan psikologis. Di masa remaja inilah seseorang akan menunjukkan tingkah laku dan perbuatan yang mudah untuk terbawa dengan arus pergaulan serta mudah untuk terangsang perasaannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di masa remaja perlu ada sikap untuk siap menghadapi perubahan-perubahan bukan hanya bentuk fisik akan tetapi juga emosional maupun mental. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Jenis emosi yang secara normal dialami remaja adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain (Endriani et al., 2017; Ilham, 2020; Maharani, 2014; Sholikhah & Ismawati, 2022). Tidak hanya subjek kemarahan yang berkembang tetapi juga ada sikap-sikap kemarahan dalam bentuk permusuhan. Sikap-sikap permusuhan tersebut meliputi dendam, kesedihan, prasangka, atau kecenderungan untuk merasa tersiksa (Kowalski & Limber, 2007; Wolak et al., 2007).

Terlebih di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Tentu saja dengan hadirnya internet telah menawarkan berbagai kemudahan mendapatkan informasi, sumber pengetahuan, hingga pada hal hiburan semata. Namun di sisi lain masih ada beberapa kalangan remaja yang belum dapat membedakan penggunaan internet dalam membedakan baik dan buruknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (Ary et al., 2019; Nurdianto, 2021; Sari et al., 2017; Siti & Nurizzati, 2018).

Berdasarkan laporan terbaru *We Are Social*, pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya. Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat, di antaranya mobile phone (96%), smartphone (94%), non-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), table (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%).



Gambar 1. Kriteria cyberbully yang marak terjadi di Indonesia (data dari Broadband Research) (Proctor et al., 2011)

Dalam diagram diatas bisa terlihat *cyberbullying* dalam bentuk umpatan/makian fisik sangat sering terjadi. Hal ini senada dengan apa yang terjadi di Desa Sukosari, Kecamatan bandongan, kabupaten Magelang. Menurut hasil pengabdian pada tahun kedua, tim mendapatkan data bahwa mayoritas bullying yang didapatkan para remaja disana adalah umpatan fisik karena bermain game. Game online merupakan salah pusat dari segala *cyberbullying* karena mayoritas *cyberbullying* terjadi disana (Proctor et al., 2011).

Dengan adanya ketersediaan internet ini memunculkan adanya media sosial di kalangan remaja yang dapat membawa ke dampak yang negatif. Salah satunya adalah dengan adanya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jejaring sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo. Cara pembuliannya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. Ada juga pelaku yang mencuri atau meng-*hack password* akun *e-mail* dan atau situs jejaring sosial milik korban, lalu meng-*update* status dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tak senonoh. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban. Selain itu, *Cyberbullying* juga lebih sulit untuk diidentifikasi oleh para orang tua dan guru. Apalagi di jaman sekarang ini, hampir semua anak usia sekolah menengah bahkan sekolah dasar sudah memiliki akun jejaring sosial. Dalam beberapa kasus, pelaku *cyberbullying* terhadap remaja perempuan adalah bekas kekasih mereka. Perlakuan *cyberbullying* yang diterima seringkali dalam bentuk panggilan nama yang merendahkan, bahkan dalam beberapa kasus sampai dengan tindakan ancaman. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sangatlah tinggi, ini akan berakibat terhadap kemungkinan tingkat perilaku *cyberbullying* akan meningkat juga.

Desa Sukosari, merupakan desa binaan Universitas Tidar dimana dalam kaitannya dengan kasus perundungan di dunia digital masih terdapat banyak kasus tentang perundungan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari pengabdian tahun kedua tim yang bertujuan untuk meningkatkan peranan remaja sukosari dalam mengatasi *cyberbullying*. Pada pengabdian tersebut didapatkan hasil serta masukan dari aparat desa untuk membentuk sebuah komunitas yang bertujuan sebagai garda terdepan dalam tindakan *cyberbullying*. Diharapkan komunitas tersebut menjadi wadah aspirasi, diskusi, serta tindak pencegahan dan penanggulangan dalam kaitannya dengan kegiatan cyberbully.

Komunitas anti *cyberbullying* diharapkan mampu mencegah tindakan cyberbully di Desa Sukosari. Hal ini menjadi titik berat tim pengabdian karena setelah pengabdian pada tahun sebelumnya yaitu meningkatkan peran remaja sebagai agen perubahan, dengan komunitas ini diharapkan mampu mendekati untuk kemudian merubah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja Desa Sukosari.

Oleh karena itu, perlu kiranya ada bentuk upaya pencegahan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pendekatan persuasif dengan pertimbangan kognitif yang akan membawa remaja ke arah konsekuensi positif yang berdampak luas terhadap masyarakat. Ini dilaksanakan agar tidak terjadi peningkatan dalam perilaku *cyberbullying* di kalangan anak-anak dan remaja sebagai pengguna internet terbanyak

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembagian kelompok, ceramah, FGD, tanya jawab dan simulasi, sehingga kegiatan dapat berjalan tanpa ada batas dan sekat antara tim pengabdian dengan masyarakat. Pada waktu Tim pengabdian memberi materi penyuluhan peserta dapat bertanya apabila ada materi yang belum paham. Sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (*US Departement of Education, 2001*).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan lanjutan dari pengabdian di tahun 2019, 2020, serta dilakukan untuk tahun pelaksanaan 2021 dan di tahun ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun dengan kegiatan pengabdian sebanyak 3 kali pertemuan dengan remaja Desa Sukosari Kecamatan Bandongan. Berdasarkan rangkaian kegiatan dan pertemuan tersebut maka luaran yang diharapkan dari pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap pertemuan tim pengabdian materi pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara berkomunikasi di media sosial yang baik dan benar sesuai

- dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Target luarannya adalah anak-anak dan remaja akan memahami dan mengerti tata cara berkomunikasi yang baik dan benar serta tata cara berkomunikasi di media sosial dengan bijak dan tidak menimbulkan perbuatan yang merujuk ke perbuatan bullying.
2. Tim pengabdian memberi materi pengetahuan dan pemahaman apa saja akibat dan dampak yang akan diperoleh ketika melakukan perbuatan bullying. Target luarannya adalah anak-anak dan remaja tidak akan mengulangi perbuatan *cyberbullying* dan dapat takut akan dampak negatif yang terjadi serta sampai pada proses hukum.
  3. Tim pengabdian akan menginisiasi untuk pembentukan komunitas *cyberbullying* di tingkat desa sukosari untuk mencegah dan melawan segala tindak perundungan di dunia maya. Selain itu pembentukan tim ini juga bertujuan untuk mengaktifkan kembali karang taruna yang sudah lama tertidur.
  4. Dihasilkannya artikel pada jurnal ilmiah ber-ISSN dan/atau terindeks.
  5. Di tahun ketiga dari pelaksanaan pengabdian ini, pengabdian multiyear ini akan menghasilkan Komunitas Komunitas Anti *Cyberbullying* di kalangan Siswa Menengah Atas sebagai upaya preventif menuju Desa Sukosari Bebas dari Perilaku *cyberbullying* yang bebas bullying/*cyberbullying*.
  6. Perbaikan arah kebijakan program desa dan PKK.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat berlangsung sukses dan tanpa kendala karena dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dari siswa dan aparat Desa Sukosari Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Dengan demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, seperti yang sudah dilaksanakan pada tahun pertama.

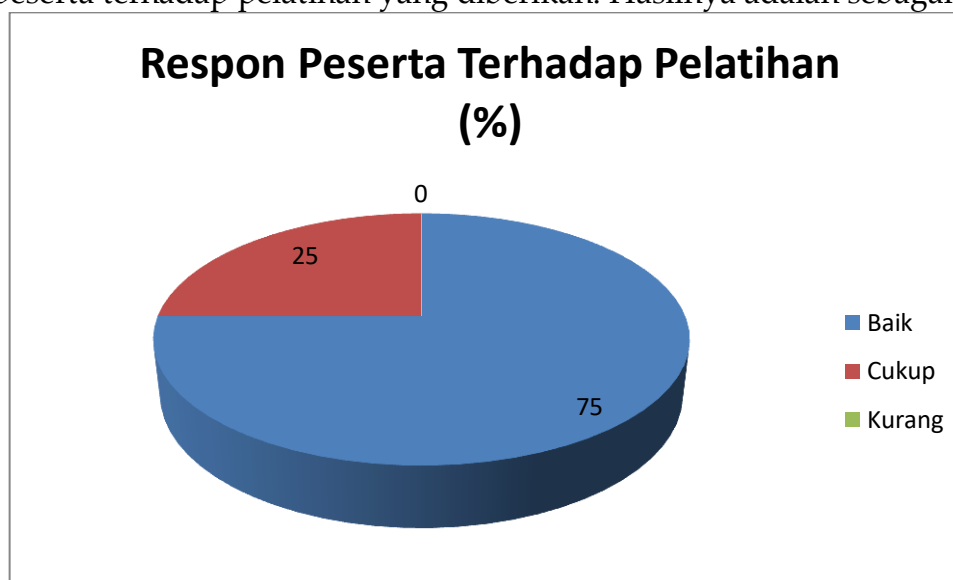
Berdasarkan kesepakatan antara tim pengabdian dan peserta penyuluhan, disepakati bahwa kegiatan ini dibagi menjadi enam kegiatan dengan tiga kali pertemuan. Setelah semua rangkaian kegiatan selesai maka tim pengabdian mengadakan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut antara lain; materi mana yang masih kurang dikuasai, siapa yang masih kurang semangat selama mengikuti penyuluhan, apa yang harus dilakukan jika ada perbuatan *cyberbullying*, siapa yang belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan *cyberbullying*, kendala apa yang dirasakan selama mengikuti sosialisasi dan pelatihan. Dengan kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan referensi dan pengalaman untuk kegiatan pengabdian yang akan datang, sehingga tahun yang akan datang benar-benar terlaksana sesuai dengan harapan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Sukosari dan berkaitan dengan substansi, target maupun sasaran pengabdian kepada masyarakat tentang pencegahan *cyberbullying*. Berdasarkan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pencegahan *cyberbullying* yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, maka diperoleh hasil yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan dalam melaksanakan penyuluhan di desa Sukosari dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.
2. Penyusunan materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan dilaksanakan oleh seluruh tim pengabdian.
3. Pelaksanaan penyuluhan tentang upaya pencegahan dan penanganan terhadap perbuatan *cyberbullying* di desa Sukosari disampaikan Tim Pengabdian.
4. Pelaksanaan penyuluhan tentang komunikasi persuasif dalam menciptakan visual grafis sebagai upaya penanganan dan penanggulangan perbuatan *cyberbullying* disampaikan oleh Jaduk Gilang Pembayun, M.I.Kom.
5. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *cyberbullying* yang bersifat melanggar ketentuan hukum.
6. Masyarakat memiliki pemahaman tentang bagaimana upaya untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan *cyberbullying*.
7. Masyarakat memiliki pemahaman tentang bagaimana cara untuk melakukan pelaporan terhadap tindakan *cyberbullying*.
8. Masyarakat memiliki komitmen untuk melakukan *sharing* pengetahuan kepada orang lain sebagai upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan *cyberbullying* di desa Sukosari.
9. Terbentuk adanya Komunitas Anti *Cyberbullying* di tingkat Desa Sukosari
10. Terbentuk adanya Program Unggulan Komunitas Anti *Cyberbullying* di Desa Sukosari

Untuk melihat respon peserta pelatihan dilakukan pemberian angket mengenai respon peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Respon Peserta Pelatihan

Berdasarkan data tersebut bahwa peserta merespon baik kegiatan yang dilaksanakan tim pengabdian dari Universitas Tidar Magelang. Mereka merespon bahwa kegiatan ini baik agar tidak terjadi lagi *bullying* sesama warga. Melalui *cyberbullying* maka diharapkan masyarakat akan sadar mengenai bagaimana upaya masyarakat dalam memerangi *bullying*. *Bullying* sendiri merupakan sesuatu sifat segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu

orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Kowalski & Limber, 2007; Proctor et al., 2011; Wolak et al., 2007) *Bullying* merupakan tindakan yang tidak baik sehingga perlu pencegahan mulai dari tingkat desa.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berkolaborasi dengan perangkat desa agar pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan lancar. Remaja di Desa Sukosari sebagai sasaran dalam kegiatan pengabdian ini sebelumnya belum begitu memahami tentang tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori *cyberbullying*. Setelah materi tersampaikan sudah mengetahui dan memahami tindakan-tindakan yang mengarah ke tindakan *cyberbullying*. Selain itu, dalam pengabdian ini siswa juga dibekali terkait pengetahuan tentang proses pencegahan maupun pelaporan terhadap tindakan *cyberbullying*. Pada akhir kegiatan pengabdian muncul komitmen dari remaja untuk bersedia membentuk Komunitas Anti *Cyberbullying* yang didukung juga dengan adanya Program Unggulan adanya Anti *Cyberbullying*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, B., Poltekkes, P., & Sukoharjo, B. M. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisosial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo. *IJMS-Indonesian Journal On Medical Science*, 6(2).
- Endriani, Y., Mirza, A., & Nursang, A. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 6(11), 2–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22860>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41(6 SUPPL.), S22--S30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63–70. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/474>
- Nurdianto, F. (2021). Pengaruh Intensitas Dan Pemanfaatan Internet Terhadap Akhlak Bermasyarakat. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 120–128. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2191>
- Proctor, A. B., Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2011). *Victimization of Adolescent Girls: Cyberbullying Research Summary*.
- Sari, A. P., Ilyas, A., & Ildil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.29210/02018190>
- Sholikhah, D. M., & Ismawati, P. (2022). Pengaruh Penerapan Physical Distancing terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Ngembah

- Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 94–101.
- Siti, K., & Nurizzati, Y. (2018). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Man 2 Kuningan. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(2), 161–176. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3370>
- Wolak, J., Mitchell, K., & Finkelhor, D. (2007). Erratum: Wanted and unwanted exposure to online pornography in a national sample of youth internet users. *Pediatrics*, 119(6), 1272. <https://doi.org/10.1542/peds.2007-1197>